

Konsep Insan Kamil Al-Jili dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Sosial Perspektif Ilmu Tasawuf

Muhammad Hanif Abdillah¹, Achmad Khudori Soleh²
210101210014@student.uin-malang.ac.id¹, khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id²
Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Malang¹,
Dosen Universitas Islam Negeri Malang²

Abstrak

Perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat memang sesuatu yang tak dapat dihindari. Sebagai manusia yang selalu adaptif terhadap perkembangan zaman, maka hal itu menjadi sebuah tantangan untuk terus menguatkan Iman dikala godaan teknologi semakin menjadi. Masyarakat merupakan bagian makro dari berbagai macam mikro didalamnya, yaitu manusia dengan bermacam-macam kepribadiannya. Untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis akan sangat bergantung pada pribadi individu dalam masyarakat secara keseluruhan, maka konsep insan kamil Al-Jili menjadi cara yang bagus untuk mewujudkan hal tersebut. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka (library research), dimana peneliti akan mengumpulkan berbagai data melalui sumber kepustakaan seperti buku dan jurnal. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan konsep insan kamil Al-Jili dan relevansinya terhadap masyarakat sosial. Hasil penelitian ini adalah konsep insan kamil Al-Jili bisa disimpulkan beberapa poin tentang penguatan individu yang akan memberikan dampak terhadap budaya bermasyarakat, diantaranya: 1) Islam menjadi sebuah sistem yang memberikan panduan dan manfaat yang luas bagi individu dan masyarakat 2) peran penting iman dalam mengarahkan keyakinan dan perilaku seorang Muslim, serta bagaimana hal ini dapat berdampak pada kualitas hidup mereka dalam masyarakat modern 3) ibadah bukan hanya aspek spiritual, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan individu secara holistik dan kontribusinya terhadap pembentukan nilai-nilai positif dalam masyarakat 4) pentingnya sikap Ihsan dalam berinteraksi dengan Allah dan sesama manusia 5) pentingnya cinta kepada Allah sebagai landasan bagi perilaku moral dan etika yang baik dalam berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia, selain itu cinta kepada Allah dapat membawa dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akhlak dan konsistensi dalam nilai-nilai yang dianut 6) pentingnya pencarian spiritual dan pemahaman yang mendalam tentang Tuhan dalam perkembangan individu, sekaligus sebagai pendidikan dalam nilai-nilai

keagamaan dan akhlak yang positif 7) peran insan kamil dalam menjaga keseimbangan alam semesta dan masyarakat.

Kata Kunci: Tasawuf; Al-Jili; Insan Kamil; Sosial.

Abstract

Social change in people's lives is something that cannot be avoided. As a human being who is always adaptive to developments over time, it is a challenge to continue to strengthen our faith when the temptations of technology become more intense. Society is a macro part of various micro elements within it, namely humans with various personalities. To create a harmonious society will really depend on individuals in society as a whole, so the concept of insan kamil Al-Jili is a good way to make this happen. The method in this research uses a qualitative approach with library research methods, where researchers will collect various data through library sources such as books and journals. The aim of this research is to explain the concept of insan kamil Al-Jili and its relevance to social society. The results of this research are that the concept of insan kamil Al-Jili can be concluded with several points about strengthening individuals which will have an impact on social culture, including: 1) Islam is a system that provides guidance and broad benefits for individuals and society 2) the important role of faith in directs a Muslim's beliefs and behavior, and how this can impact their quality of life in modern society 3) worship is not only a spiritual aspect, but also has a significant impact on the holistic development of individuals and their contribution to the formation of positive values in society 4) the importance of Ihsan's attitude in interacting with Allah and fellow humans 5) the importance of love for Allah as a foundation for good moral and ethical behavior in interacting with God and fellow humans, apart from that love for Allah can have a positive impact in various aspects of life, such as morals and consistency in the values adhered to 6) the importance of spiritual search and a deep understanding of God in individual development, as well as education in religious values and positive morals 7) the role of human beings in maintaining balance in the universe and society.

Keywords: Tasawuf; Al-Jili; Insan Kamil; Sosial.

PENDAHULUAN

Ilmu tasawuf berkontribusi untuk menjadikan manusia agar lebih tertata dalam kehidupan. Menurut Ni'am, (2014) ilmu tasawuf memiliki tujuan untuk menyeimbangkan antara unsur ibadah dan unsur kehidupan manusia. Adapun menurut Ghulam Falach, (2021) ilmu tasawuf memberikan kontribusi pada masyarakat, seperti meningkatkan pengendalian kepribadian manusia dan meningkatkan moralitas masyarakat. Sedangkan

menurut Handoyo, (2021) ilmu Tasawuf berguna untuk memperbaiki hubungan vertical dan horizontal untuk menjauhkannya dari kekangan nafsu yang berakibat pada perbuatan maksiat seperti ujub, sombong, dengki, pemaarah dan lain sebagainya. Sebagaimana A. Samad, (2020) menjelaskan bahwa ilmu tasawuf penting dilakukan guna memberikan dampak psikologis dan sosial dalam kehidupan seseorang agar terbentuknya karakter yang baik, seperti sabar, syukur, qana'ah dan zuhud. Sedangkan menurut Sinta Dewi, (2020) ilmu Tasawuf memberikan dampak positif yang mengikat pada masyarakat, seperti aspek sosial, politik, ekonomi ataupun yang lainnya. Adapun menurut Zubaedi & Utomo, (2021) Tasawuf memiliki beberapa prinsip hidup yang tercermin pada seseorang, seperti melaksanakan perintah agama, selalu bersyukur dan tidak mengeluh, rendah hati, berbuat baik, berempati dan menaati peraturan.

Al-Jili menawarkan konsep insan kamil sebagai bentuk manifestasi diri dalam masyarakat. Menurut Solihin & Anwar, (2011) seorang sufi setidaknya menempuh beberapa tahapan untuk memberikan penguatan terhadap dirinya agar tercapainya wujud “insan kamil”, adapun tahapan itu seperti Islam, Iman, Ash-Shalah, Ihsan, dan Syahadah. Sedangkan menurut Amalih & Maknun, (2022) konsep insan kamil Al-Jili menyeimbangkan manusia antara aspek rohaniyah dan lahiriyah. Sedangkan Kurniawan et al, (2021) mengungkapkan bahwa konsep insan kamil dapat memperkuat pribadi manusia melalui cerminan sifat tuhan yang melekat pada sifat manusia. Adapun menurut Maliberi & Farras Qari, (2022) insan kamil merupakan perwujudan diri individu akan kemampuannya menyerap asma tuhan dan menjalankan seluruh perintah tuhan dalam kehidupannya. Menurut Danarta, (2021) konsep insan kamil Al-Jili memberikan penguatan dalam diri manusia melalui syariat agama. Adapun Dirhamzah, (2021) mengungkapkan bahwa insan kamil merupakan perwujudan kesempurnaan dari Nabi Muhammad yang kemudian menjadi cerminan kehidupan manusia.

Konsep insan kamil perlu diterapkan untuk mencegah terjadinya degradasi moralitas dalam masyarakat. Menurut Anwar, (2021) insan kamil berguna sebagai evaluasi dalam pendidikan Islam, hal tersebut akan selaras dengan tujuan pendidikan di Indonesia, seperti menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, mengembangkan pondasi keagamaan, menguasai ilmu pengetahuan dan juga mampu mengamalkan apa yang telah dipelajari. Sedangkan Kulsum, (2019) menjelaskan bahwa konsep insan kamil merupakan

perwujudan atas sifat-sifat tuhan tercerminkan pada manusia sempurna, sehingga secara esensi maka seseorang harus bisa mencerminkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupannya. Menurut Kurniawan & Encung, (2021) insan kamil adalah kesempurnaan manusia yang tercermin melalui wujud yang seimbang antara keseimbangan dan keselaran untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya. Sedangkan menurut Ma`arif et al., (2022) konsep insan kamil dijadikan sebagai tiruan, Tuhan dijadikan sebagai poros kehidupan dengan segala sifatnya dan kemudian manusia berusaha memiripkan melalui sifat-sifat NYA yang sempurna.

Pembentukan keharmonisan bermasyarakat dapat dibentuk melalui disiplin ilmu tasawuf. Hamka dalam Nur Azizah & Miftakhul Jannah, (2022) mengungkapkan bahwa jalan tasawuf merupakan cara untuk mencapai kebahagiaan masyarakat modern yang kering akan nilai-nilai spiritual. Sedangkan Putra, (2017) menjelaskan bahwa pendekatan Tasawuf merupakan cara dalam membangun masyarakat Islam yang toleran di Indonesia, karena nilai spiritual menggambarkan keharmonisan, keterbukaan, penerimaan akan yang lain dan toleransi. Kemudian Mus'if, (2018) menjelaskan bahwa tasawuf berusaha membimbing seseorang untuk mengarungi kehidupan agar menjadi seseorang yang bijak dan professional, sehingga ia mampu berinteraksi dengan alam secara harmonis dan serasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ridho & Mirwan, (2022) menjelaskan bahwa tasawuf menjadi solusi dalam menangani konflik yang terjadi ditengah masyarakat, hal tersebut dilakukan guna mewujudkan masyarakat yang ideal dan terbentuknya masyarakat mandiri dan mengikuti perintah yang benar. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Abbas et al., (2023) membuktikan bahwa ajaran tasawuf yang dikolaborasikan kedalam budaya Jawa bernilai positif pada masyarakat Jawa.

Problematika saat ini konflik masyarakat karena kurangnya penerapan dari ajaran tasawuf. Menurut Rafi'i et al., (2021) saat ini dalam kehidupan masyarakat sering terjadi konflik kemanusiaan, konflik agama karena belum adanya peran Tasawuf. Kemudian menurut Fitrawati, (2021) kecenderungan manusia saat ini atas unsur material dikarenakan belum adanya peran Tasawuf. Adapun menurut Royani Harahap et al., (2022) kurangnya moral dan akhlak pada anak remaja saat ini dikarenakan belum menanamkan nilai-nilai Tasawuf sejak lahir hingga remaja. Sedangkan menurut Naan & Haikal As-Shidqi, (2022) problematika sakitnya fisik maupun mental pada masyarakat remaja karena belum ada

penanaman nilai-nilai tasawuf. Menurut Agus Setiyawan & Khotimah, (2022) terjadinya stress, gelisah, bingung pada masyarakat modern karena kurangnya ajaran Tasawuf.

Belum adanya manifestasi diri melalui insan kamil menyebabkan masyarakat terjerumus dalam kemegahan kehidupan modern. Dikatakan oleh Heryadi & Bashori, (2022) bahwa korupsi di Indonesia terjadi disebabkan oleh sumber daya manusianya yang belum memposisikan diri sebagai insan kamil. Kemudian menurut Hidayat & Fauzi, (2023) mengungkapkan bahwa kemunduran potensi manusia dalam hidupnya untuk menentuka jalan yang baik dan buruk sangat terlihat tanpa adanya penguatan melalui konsep insan kamil. Menurut Sauri et al., (2022) kemiskinan dan kurang siapnya sumber daya manusia dalam kehidupan dikarenakan kurangnya manifestasi insan kamil dalam diri. Sedangkan menurut Rahman & Ritonga, (2021) kurang terwujudnya nasionalisme dan religiusitas masyarakat karena belum adanya pembentukan karakter insan kamil. Adapun menurut Hanum et al., (2022) dengan diterapkannya karakter insan kamil dalam individu, akan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia.

Saat ini sering terjadinya degradasi moral dalam masyarakat dikarenakan belum diimplementasikannya insan kamil dalam diri. Menurut Afrilianto et al., (2023) kurangnya kecedrdasan emosional dan spiritual pada manusia disebabkan belum implementasikannya konsep insan kamil dalam diri seseorang. Dekadensi atau kemerosotan moral pada masyarakat saat ini, karena kurangnya penguatan karakter yang diterapkan, salah satunya konsep insan kamil (Casika, Lidia, dan Asbari 2023). Adapun menurut Nudin, (2020) penyebab terjadinya disrupsi yang signifikan atas moral kaum millennial disebabkan kurangnya penanaman karakter insan kamil dimulai dari masa dini hingga remaja. Adapun menurut Hanton, (2023) kurang terbentuknya watak atau moral manusia saat ini dikarenakan kurang optimalnya pendidikan karakter sebagai sarana menuju insan kamil. Sebagaimana menurut (Ahdar & Musyarif, (2022) kenakalan remaja yang terjadi saat ini dalam masyarakat dikarenakan kurang terinternalisasinya nilai-nilai karakter untuk membentuk pribadi insan kamil.

Kurang harmonisnya kehidupan bermasyarakat karena kurang dipelajarinya disiplin ilmu tasawuf. Menurut Batubara, (2021) kurang harmonisnya kehidupan dalam masyarakat saat ini disebabkan kurang terlaksanakannya praktek tasawuf dalam kesehariannya. Sedangkan menurut Fabriar, (2020) kerusakan mental, ketidak optimisan,

dan kurang terkendalinya kehidupan dalam masyarakat disebabkan belum tertanam nilai-nilai tasawuf. Kemudian Aisyaroh et al., (2019) menjelaskan bahwa kerusakan reproduksi remaja dikala mereka berada pada fase peralihan menuju dewasa disebabkan keliaran mereka dalam mengakses media, hal itu dapat diatasi dengan diterapkannya konsep tasawuf. Sedangkan menurut Nurdin, (2021) kurangnya pemaknaan hidup pada manusia yang akan berdampak negatif dalam masyarakat disebabkan sedikitnya amalan tasawuf dalam dirinya. Adapun menurut Danissa Selvita & Rosyad, (2022) penyakit pada masyarakat modern seperti individualis, kapitalis, materialistis dan hedonis karena masih belum diterapkannya ajaran tasawuf dalam diri.

METODE

Dengan dijelaskannya fakta diatas, penelitian ini ingin mengungkapkan tahapan-tahapan bertasawuf terutama dalam konsep insan kamil Al-Jili yang menjadi opsi strategis dalam memperbaiki budaya masyarakat sosial. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana peran dari konsep “insan kamil” dalam bermasyarakat. Adapun batasan dalam penelitian ini meliputi tahapan-tahapan (maqamat) tasawuf Al-Jili yang harus ditempuh untuk memproyeksikan insan kamil dalam diri. Diantaranya sebagai berikut: Islam, Iman, Shalah, Ihsan, Syahadah, Shiddiqiyah, dan Qurbah. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, hal tersebut guna menjadi suatu kebaruan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah, (Umiarso 2019), (Ibrahim 2020), (Irawan 2021), (Haikal As-Shidqi dan Abbas 2022), (Umam 2023). Perbedaannya pada penelitian terdahulu adalah motif dan tujuannya memiliki karakter tersendiri. Sehingga adanya kebaruan dan perbedaan pada penelitian ini dengan judul “Konsep Insan Kamil Al-Jili Dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Sosial Perspektif Ilmu Tasawuf.”

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tahapan konsep insan kamil Al-Jili dan relevansinya terhadap masyarakat sosial menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kepustakaan (library research). Adapun metode dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan dilanjutkan dengan mencari sumber data, menyusun dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang pernah dilakukan (Hascan dan Suyadi 2021). Dari beberapa sumber tersebut maka ditemukanlah suatu data yang akan digunakan sebagai sumber informasi untuk mencari hasil dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Insan Kamil AL-Jili dan Maqamatnya

Al-Jili dalam Solihin & Anwar, (2011) menisbatkan beberapa (maqam) yang harus dilalui seorang sufi untuk merealisasikan konsep insan kamil, ia menyebutnya sebagai jenjang (Al-Martabah), adapun tingkatan-tingkatan itu terbagi menjadi tujuh tahapan, diantaranya: Islam, Iman, Shalah, Ihsan, Syahadah, Shiddiqiyah, dan Qurbah.

Al-Jili memulai tahapan seorang sufi untuk mencapai insan kamil dengan maqamat Islam. Menurut Al-Jili dalam Solihin & Anwar, (2011) seorang sufi harus mempunyai landasan yang kokoh berdasarkan lima rukun Islam. Misalnya, puasa merupakan salah satu bentuk yang memungkinkan manusia menjauhi sifat-sifat manusia, agar sifat-sifat Allah tetap ada pada dirinya. Sedangkan Zahri dalam Junaedi & Norcahyono, (2020) menjelaskan bahwa rukun dalam Islam merupakan kegiatan riydhah, dimana seorang sufi melatih diri untuk dapat melatih untuk mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela, sehingga ia akan mendapatkan cahaya Allah yang tercermin melalui sifat-sifatnya. Sedangkan menurut Muzayin Shofwan, (2022) untuk menjadi muslim yang kaffah, maka seseorang harus bisa mengimplementasikan rukun Islam pada dirinya, baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Sedangkan menurut Ariandini, (2019) rukun Islam bertujuan untuk menjalin hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia. Sedangkan menurut Zulianah, Nurul Ainin & Zulianah, (2021) dalam Islam, rukun Islam menjadi dasar utama dalam membentuk dan mengembangkan karakter berdasarkan pengalaman-pengalaman keagamaan dalam Islam.

Tahapan kedua dalam maqamat Al-Jili adalah Iman. Menurut (Solihin & Anwar, (2011) dalam tingkat keimanan, ini mencakup mempercayai dengan penuh keyakinan pada rukun Iman dan menjalankan prinsip-prinsip dasar Islam, karena pada tahap ini merupakan tangga pertama seorang muslim dalam mengungkap tabir alam ghaib dan untuk meningkatkan kualitas maqamnya. Sedangkan menurut Chasanah & Amiruddin, (2021) untuk mencapai keindahan dalam iman, maka seseorang harus menyandarkan kehidupannya kepada Allah dalam segala urusan. Adapun menurut Khoirul Anwar, (2021) keorisinilan iman/tauhid sangatlah penting sebagai pondasi bagi seorang muslim, hal tersebut penting dikarenakan Islam dibangun atas kekuatan tauhid. Sedangkan dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa iman merupakan kunci pertama seorang muslim untuk meraih

sebuah kebahagiaan (Arrasyid 2020). Sedangkan menurut Intan, (2023) iman merupakan perumusan aqidah yang akhirnya melahirkan ibadah, maka pelaksanaan ritual keagamaan harus sesuai dengan pedoman syariat Islam yang telah ditentukan.

Al-Jili memiliki tahapan ketiga pada maqamatnya yakni as-Shalah. Pada tahapan ini Al-Jili menjelaskan bahwa seorang sufi mencapai titik beribadah yang terus menerus kepada Allah dengan penuh perasaan khauf (takut) dan (berharap) raja' (Solihin dan Anwar 2011). Menurut Yusuf, (2020) manusia beribadah kepada Allah harus menekankan pada niat yang murni, karena dengan niat yang murni manusia akan terkoneksi dengan zat yang maha suci untuk mengalirkan cahaya Allah kedalam jiwa manusia. Sedangkan hasil penelitian Wahidin, (2023) menunjukkan bahwa kegiatan beribadah dan selalu berharap kepada Allah memberikan dampak baik bagi kehidupan manusia, karena sesungguhnya manusia masih bisa hidup dan semangat karena masih ada harapan. Adapun menurut Royani Harahap et al., (2022) penerapan nilai-nilai yang baik, seperti sabar, khauf, raja' dll dapat mejadi solusi yang dapat memberi perubahan bagi manusia. Sedangkan menurut Karomah et al., (2021) maksud dari ibadah di tingkat ini adalah untuk mencapai titik suci dalam hati yang memungkinkan kita untuk taat kepada syariat dengan sepenuh hati, hal ini ditunjukkan seperti kegiatan ibadah shalat sunnah, dzikir, dhuha, tahajjud, dan ibadah lainnya.

Selanjutnya, Al-Jili menempatkan Ihsan pada maqam keempat. Pada maqam ini seorang sufi berada pada fase kehadiran sifat dan efek Allah dalam setiap ibadahnya, sehingga ia akan merasa seakan-akan berhadapan dengan Allah dalam ritual ibadahnya, adapun ia menjelaskan beberapa syarat yang harus ditempuh pada tahap ini seperti, istiqomah dalam bertaubat, inabah, zuhud, tawakal, tafwidh, rida dan ikhlas (Solihin dan Anwar 2011). Adapun menurut Saihu et al., (2021) sofistikasi ihsan sebagai metode, mengimplikasikan bahwa ada keterkaitan yang kuat antara batin dan aspek psikologis, deengan menerapkan pendekatan ihsan ini kita dapat mengembangkan kepribadian dan kesehatan mental, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ketakwaan, rasa rendah hati, ketulusan, rasa syukur, serta perilaku baik lainnya. Harun Nasution dalam Kurniawan (2016) mengungkapkan bahwa, ihsan merupakan sebuah kesadaran seseorang telah terjadi sebuah dialog antara ruh dalam dirinya dengan Tuhannya. Adapun menurut Sayyed Husein Nasr dalam Saepullah (2021) mengungkapkan bahwa, ihsan merupakan pemahaman yang

lebih mendalam terhadap esensi ajaran Islam, melalui penguasaan atas kebajikan yang tidak selalu tersedia bagi semua individu. sejatinya, hal ini menjadi esensial dalam tariqah dan ditanamkan dalam jiwa.

Pada maqam kelima, Al-Jili menetapkan tahap musyahadah. Menurutnya pada maqam ini seorang sufi akan memiliki ciri berupa mahabbah kepada Allah tanpa pamrih, adapun Al-Jili kemudian membaginya menjadi dua tingkatan, adapun tingkatan terendah pada tahap ini adalah mahabbah kepada Tuhan tanpa pamrih, dan tingkatan tertingginya yakni menyaksikan Tuhan pada semua makhluknya dengan ainul yaqin. Sedangkan menurut Ahmad dalam Fauzi, (2023) musyahadah merupakan wujud setiap cahaya yang tergambar melalui jalan kasyaf meliputi keseluruhan pengetahuan yang ada, dan menyaksikan zat yang tidak bisa dipikirkan dan diindra dari kemampuan manusia. Adapun Muhammad Nafis dalam Kamil Muntaha, (2022) musyahadah merupakan pemahaman yang utuh terhadap hakikat dan keberadaan Tuhan, sehingga para pencari kebenaran dapat melihat secara jelas segala peristiwa dalam alam semesta ini dan menjauhi perbuatan menyekutukan-Nya. Sedangkan menurut Ibnu Arabi dalam Murtaza et al., (2022) musyahadah adalah kesaksian yang diberikan oleh ciptaan terhadap keberadaan Tuhan, entah itu melalui pengalaman langsung atau manifestasi-Nya.

Selanjutnya pada maqam keenam Al-Jili menempatkan shiddiqiyah sebagai tahapannya. Pada maqam ini seorang sufi meningkat secara bertahap melalui beberapa tingkatan, dimulai dari 'ilmu al-yaqin, 'ain al-yaqin, dan haqq al-yaqin sebagai fase tertinggi pada tahap ini, dijelaskannya bahwa seorang sufi akan mencapai derajat shiddiq, dimana ia akan menyaksikan hal ghaib dan melihat rahasia-rahasia rabb untuk mengetahui hakikat Tuhannya (Solihin dan Anwar 2011). Adapun menurut Hamka dalam Arrasyid, (2020) yakin memiliki tiga tingkatan, dimulai dengan ilmu yaqin adalah pengetahuan yang timbul setelah meraih bukti yang memadai dari pandangan luar, dilanjutkan dengan ainul yaqin dimana seseorang betul-betul menyaksikan secara langsung, dan pada tahap haqqul yaqin seseorang akan mencapai puncaknya derajat. Sedangkan Al-Ghazali dalam Sapitri, (2022) menjelaskan bahwa ilm al-yaqin adalah sesuatu yang benar-benar diketahui manusia tanpa memiliki sedikitpun keraguan. Menurut Daud dalam Wahab Syakhrani, (2020) menjelaskan terdapat tiga tingkat kepastian: kepastian berdasarkan pengetahuan (ilm al-

yaqin), kepastian melalui pengamatan ('ain al-yaqin), dan kepastian yang bersifat mutlak berdasarkan pengalaman langsung (haqq al-yaqin).

Maqam qurbah menjadi titik akhir dalam martabah (jenjang/tingkat) Abdul Karim ibn Ibrahim ibn Abdul Karim ibn Khalifah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Jili biasa dikenal dengan Al-Jili. Menurutnya pada maqam ini tingkat dimana seorang sufi dapat mencerminkan aspek dan identitas yang mendekati sifat dan nama Tuhan (Solihin dan Anwar 2011). Menurut Nasr dalam Musthofa Ahmad et al., (2023) menjelaskan bahwa manusia merupakan cerminan atas atribut dan nama Tuhan, hal tersebut menurutnya relevan dengan proses penciptaan manusia, dimana Tuhan meniupkan ruh-NYA pada tanah liat dalam menciptakan manusia. Adapun sesungguhnya konsep tersebut sudah ada dalam versi lain, namun tidak bisa dipungkiri setiap versinya memiliki perbedaan masing-masing, seperti konsep ibn-Arabi dengan wahdatul wujud, dimana wujud hakikat ini merupakan bagian dari wujud yang absolut yaitu Allah (Nani Fitriyono et al. 2023).

Insan Kamil Al-Jili Relevansinya Terhadap Budaya Masyarakat Sosial

Perubahan sosial dalam masyarakat terjadi karena berbagai faktor salah satunya adalah budaya. Menurut Soemardjan dan Soemardi dalam Soyomukti, (2014) budaya dimaknai sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta, adapun kendali atas tiga aspek tersebut sangat bergantung pada suatu kekuasaan yang menentukan kegunaannya bagi kepentingan tertentu dalam masyarakat atau biasa disebut karsa. Karya manusia merujuk pada objek atau produk yang berasal dari aktivitas manusia yang melibatkan proses intelektual dan bantuan alat, yang memiliki nilai dan manfaat bagi manusia, baik bagi pembuatnya maupun pihak lain. Karya bisa menghasilkan produk positif dan negatif, hal itu sangat bergantung pada manusia yang menjadi pelaku pembuatnya. Karena manusia merupakan bagian dari ekosistem alam, dan selalu berinteraksi dengan serta mengubah alam karena dorongan untuk menciptakan solusi dan memenuhi kebutuhan serta mengatasi tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa buah dari ciptaan manusia dapat berdampak pada positif dan negatif pada perubahan sosial termasuk didalamnya teknologi, industri, dan lingkungan masyarakat tergantung dari rasa/aspek ruhaniyah yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Soyomukti (2014) menjelaskan bahwa aspek ruhaniyah budaya merujuk pada sentimen yang mencakup aspek batin manusia, yang

mengaktualisasikan berbagai norma dan nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk mengatur berbagai hubungan sosial dalam lingkup yang luas.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tasawuf sangat berperan penting dalam membangun aspek spiritual dan emosional manusia dalam masyarakat sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Julyani Azzahra, (2022) tasawuf memiliki peran terhadap kecerdasan manusia, baik itu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Menurut Mukhlis & Syahrul Munir, (2023) nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tasawuf bersumber pada ajaran Islam, dimana nilai itu bermanfaat bagi pembersihan jiwa manusia, seperti sabar, taubat, syukur, ridha, dan lain sebagainya. Adapun menurut Casmini et al., (2020) kesejahteraan psikologis manusia sangat bergantung pada kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, hal itu dapat dimaksimalkan dengan penguatan karakter melalui nilai-nilai dalam ajaran ilmu tasawuf. Sedangkan menurut Fikri et al., (2022) nilai dalam ajaran tasawuf memberikan dampak yang baik terhadap spiritualitas masyarakat, seperti menyadarkan untuk bertaubat, peningkatan ibadah, dan akhlak yang baik. Adapun menurut Afidah, (2021) memasuki zaman yang semakin modern, manusia semakin diuji untuk mempertahankan keyakinannya terhadap agama, tasawuf menjadi metode yang tepat untuk mengatasi hal tersebut.

Pembentukan karakter pribadi insan kamil sangat penting dalam mewujudkan budaya masyarakat yang harmonis. Pribadi insan kamil versi Al-Jili dapat digambarkan melalui jenjang yang dilalui untuk mencapai tujuan akhir, dimulai dari memahami dan merasakan Islam lebih dalam sebagai pondasi utamanya.

Islam sebagai pedoman hidup muslim mengajarkan berbagai tuntunan melalui rukunnya, seperti membaca Syahadat, menurut Rizqa dalam Fadillah Ramadhani, (2022) mengungkapkan bahwa dengan diikrarkannya syahadat maka seorang muslim telah dengan tulus berkomitmen bahwa ia hanya akan mengabdikan diri, taat, dan meminta pertolongan kepada Allah SWT semata, dan bukan kepada yang lainnya. Sholat telah dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Ankabut Ayat 5 yang artinya, “sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar”. Adapun menurut Hayati, (2020) dalam shalat manusia dapat mencegah terjadinya stress, terdapat manfaat dalam aspek psikologi seperti, aspek olahraga, relaksasi otot, relaksasi kesadaran indra, meditasi, auto-sugesti, dan kataris.

Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat manfaat bagi seorang muslim dalam menjalankan rukun Islam dan masih banyak lagi manfaat lainnya.

Iman merupakan tangga pertama seseorang untuk membuka tabir ghaibnya, karena hakikatnya apa yang diketahui akal tidak selalu menghantarkan manusia pada keimanan (Solihin dan Anwar 2011). Rasulullah pernah memberikan penjelasan tentang iman yakni, percaya kepada Allah, percaya kepada Malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, hari kebangkitan dan pada Rasul-rasulnya. Sedangkan menurut Thalib, (2022) ada perbedaan antara Iman dan Islam, Iman cakupannya pada bathiniyah, sedangkan Islam pada lahiriyah. Dengan penjelasan tersebut maka seorang muslim yang memiliki Iman dalam dirinya, bisa dipastikan ia akan selalu percaya dan bergantung pada Tuhannya dalam segala urusan disetiap waktunya, hal ini akan memberikan dampak baik bagi manusia saat ini yang selalu bergantung pada kecanggihan teknologi maupun informasi.

Shalah merupakan maqam dimana seseorang akan mencapai tingkatan kasyaf untuk mencapai nuqtah ilahiyah pada lubuk hatinya melalui ritual ibadah yang terus menerus. Adapun menurut Abdul Karim, (2021) melalui ibadah manusia akan mendapatkan manfaat berupa kesehatan mental, moral, spiritual dan fisik, karena ketidakseimbangan dalam aspek-aspek fisik dan spiritual ini dapat melemahkan manusia dan mengurangi potensinya dalam menjalankan tugas-tugas sehari-hari. Sedangkan menurut Husna & Arif, (2021) suatu kegiatan ibadah/ritual memiliki tujuan diantaranya, memenuhi perintah agama, kebutuhan spiritual, mempererat ikatan sosial, menyediakan pendidikan sosial dan moral, menunjukkan rasa hormat, menyatakan afiliasi seseorang, dan penerimaan sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan ibadah berkontribusi positif dalam berbagai aspek seperti, mental, moral, spiritual, dan fisik, begitupun kontribusinya pada aspek sosial dalam masyarakat.

Ihsan dalam tahap Al-Jili yakni, dimana manusia seakan-akan bertemu dengan Tuhan dalam ibadahnya. Menurut Hendra Alkampani et al., (2021) Ihsan merupakan ibadah yang memiliki arti sangat luas, Ihsan dimaknai sebagai suatu perbuatan baik manusia yang dilakukan kepada sesama atas niat karena Allah semata. Sedangkan menurut Dewi et al., (2022) nilai Ihsan dapat diterapkan pada ranah ekonomi Islam dengan cara mengutamakan spiritualitas dalam aktivitas ekonomi dengan niat yang baik dan moralitas untuk memastikan hasil kerja terbaik tanpa merugikan pihak lain. Adapun menurut M. U.

Hidayat & Najah, (2020) konsep Ihsan dapat diterapkan dalam perekonomian masyarakat seperti meningkatkan etos kerja, ihsan dapat mengubah sikap muslim dari kerja malas-malasan menjadi kerja ikhlas, kerja cerdas, kerja tuntas dan bernilai ibadah. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Ihsan merupakan ibadah sangat luas bersifat vertikal maupun horizontal.

Syahadah merupakan bentuk kecintaan hamba kepada Tuhannya tanpa meminta sedikitpun balasan. Menurut Ahlul Mahabbah dalam Naimah, (2022) mengungkapkan bahwa seorang hamba memiliki tiga fase dalam konsep cinta (mahabbah) terhadap Tuhannya, yakni cinta orang biasa, cinta individu shidiq, dan cinta orang 'arif, puncak cinta dalam konsep tersebut menyebabkan seorang hamba dapat menyatu dengan kehendak Allah. Sedangkan Hajar, (2020) mengungkapkan mahabbah kepada Allah akan menghantarkan manusia kepada nilai kesabaran, keikhlasan, dan tabah dalam menghadapi ujian-ujian yang telah ditakdirkan kepada manusia dalam kehidupan. Adapun menurut Rojiah et al., (2022) konsep mahabbah mengandung makna tunduk dan patuh seorang hamba kepada Allah, sehingga tak menyisakan ruang hati untuk makhluk lainnya, hal itu berdampak baik terhadap manusia seperti, meningkatkan akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada seluruh sisi kehidupan dan akhlak yang konsisten.

Shiddiqiyah merupakan tahap dimana seorang sufi akan mencapai tingkat marifat dalam memaknai dan mengetahui rahasia-rahasia Tuhan. Menurut Mu'allim, (2023) istilah ma'rifat adalah terminologi dalam tasawuf yang menggambarkan posisi paling prestisius di antara tingkatan lainnya, dalam tasawuf posisi ini menjadi target utama para sufi, dan pada tahap ini mereka mempercayai keyakinan-keyakinan luar biasa yang dialami oleh seorang sufi yang mencapainya. Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam Aziz et al., (2020) menjelaskan bahwa ma'rifat adalah sebuah gambar kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya, sedangkan alat yang digunakan untuk mencapainya yakni dengan hati (qalb), adapun ma'rifat dapat berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan emosional manusia. Sedangkan menurut Hasbiyallah & Ihsan, (2019) konsep ma'rifat dapat berkontribusi dalam pendidikan manusia, seperti meningkatkan ketauhidan manusia, menyadarkan akan tugas dan tanggung jawab manusia sebagai seorang hamba, menyadarkan akan tugas manusia di bumi sebagai khalifatullah, menggapai ridha Allah sebagai tujuan utama, dan pendidikan ibadah dan akhlak mulia.

Qurbah menjadi destinasi akhir dalam tahapan Al-Jili untuk mencapai konsep insan kamil dalam diri manusia, pada tahap ini manusia akan menampakkan diri dalam nama dan sifat yang mendekati nama dan sifat Tuhan. Sedangkan menurut H. Kurniawan, Mansur Tamam, et al., (2021) pada tahap ini gambarkan sebagai suatu makna di mana seorang sufi yang telah mencapai tingkat insan kamil akan mengalami esensi dari realitas yang absolut, yang merupakan hak milik eksklusif Tuhan. Selain Tuhan, semuanya disebut sebagai realitas fana. Akhirnya, seorang sufi benar-benar merasakan bahwa yang ada hanyalah Tuhan, dan tidak ada yang lain, bahkan dirinya sendiri. Seorang sufi mengalami fana' dalam atribut, sifat, dan esensi Tuhan. Sedangkan menurut Fithriyah, (2020) insan kamil diartikan sebagai seseorang yang memiliki keunggulan dibanding dengan makhluk lainnya, sehingga manusia yang memiliki insan kamil dalam dirinya akan memelihara keberlangsungan alam semesta dan masyarakat, adapun insan kamil menduduki posisi tertinggi dalam menerima kebenaran pengetahuan, biasa dikenal dengan sebutan al-ilm al-laduni.

KESIMPULAN

Dalam konsep insan kamil Al-Jili bisa disimpulkan beberapa poin tentang penguatan individu yang akan memberikan dampak terhadap budaya bermasyarakat, diantaranya: 1) Islam menjadi sebuah sistem yang memberikan panduan dan manfaat yang luas bagi individu dan masyarakat 2) peran penting iman dalam mengarahkan keyakinan dan perilaku seorang Muslim, serta bagaimana hal ini dapat berdampak pada kualitas hidup mereka dalam masyarakat modern 3) ibadah bukan hanya aspek spiritual, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan individu secara holistik dan kontribusinya terhadap pembentukan nilai-nilai positif dalam masyarakat 4) pentingnya sikap Ihsan dalam berinteraksi dengan Allah dan sesama manusia 5) pentingnya cinta kepada Allah sebagai landasan bagi perilaku moral dan etika yang baik dalam berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia, selain itu cinta kepada Allah dapat membawa dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akhlak dan konsistensi dalam nilai-nilai yang dianut 6) pentingnya pencarian spiritual dan pemahaman yang mendalam tentang Tuhan dalam perkembangan individu, sekaligus sebagai pendidikan dalam nilai-nilai keagamaan dan akhlak yang positif 7) peran insan kamil dalam menjaga keseimbangan alam semesta dan masyarakat.

Saran peneliti untuk menambah kelengkapan pada penelitian ini adalah bagaimana konsep insan kamil Al-Jili ini dapat diteliti langsung dalam lingkungan sosial. Bagi peneliti selanjutnya untuk menerapkan konsep insan kamil Al-Jili dalam lingkup sosial melalui penelitian lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samad, Sri Astuti. 2020. "Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12 (2): 149. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.382>.
- Abbas, Ngatmin, Metti Fatimah, Alfian Eko Rahmawan, dan Muhammad Chafidz Ali Wafa. 2023. "Interpretasi Ajaran Tasawuf Sunan Bonang Konteks Budaya Jawa." *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2 (3). <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i3.96>.
- Abdul Karim, Hamdi. 2021. "Menilik Pengelolaan Dan Pelaksanaan Ibadah Sebagai Sarana Psikoterapi Dalam Islam." *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 12 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jbki.v12i1.2710>.
- Afidah, Ida. 2021. "Spiritualitas Masyarakat Perkotaan." *Hikmah: Jurnal Dakwa dan Sosial* 1 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/hikmah.v1i1.7649>.
- Afrilianto, Deris, Zulfani Sesmiarni, Junaidi, dan Muhiddinur Kamal. 2023. "Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Viii Smp N 1 Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi." *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i2.225>.
- Agus Setiyawan, Bambang, dan Khusnul Khotimah. 2022. "Konsep Zuhud dalam Ajaran Tasawuf Di Era Modern Menurut Pandangan Ulama." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 19 (2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33096/jiir.v19i2.188>.
- Ahdar, dan Musyarif. 2022. "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja." *Al-Maarief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 4 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i2.3667>.
- Aisyaroh, Noveri, Sarjuni Sarjuni, dan Sri Wahyuni. 2019. "Metode Tasawuf Meningkatkan Status Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Peer Educator Siswa SMP." *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (2): 157. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i2.2271>.
- Amalih, Ihwan, dan Meihesa Khairul Maknun. 2022. "Identitas Manusia Dalam Konsep Insan Kamil (Studi Atas Pemikiran Abdul Karim Al-Jili)." *El-Waroqoh* 6 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28944/el-warqoh.v6i1.678>.

- Anwar, Saiful. 2021. "Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1 (1): 62–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.7>.
- Ariandini, Rafika. 2019. "Pribumisasi Islam dalam Tafsir al-Azhar Pada QS. At-Taubah ayat 60 tentang Mustahiq Zakat." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (2): 232–48. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3167>.
- Arrasyid, Arrasyid. 2020. "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19 (2): 205–20. <https://doi.org/10.14421/ref.v19i2.2261>.
- Aziz, Asep Abdul, Nurti Budiyanti Budiyanti, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini, dan Ari Prayoga Prayoga. 2020. "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Ma'rifatullah." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10 (2): 174–86. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i2.997>.
- Batubara, Rizki Hidayah. 2021. "Konsep dan Praktik Qanaah di Kalangan Dosen Tasawuf Fusi." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1 (2): 97–104. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i2.117>.
- Casika, Ajeng, Alen Lidia, dan Masduki Asbari. 2023. "Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial." *Literasi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.3>.
- Casmini, Firda Amrina Fitri, dan Faiz Muaddibi. 2020. "Menguatkan Psychological Well-Being Konselor Dengan Praktik Perilaku Sufi Amali." *Al-Tazkiyah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 9 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/altazkiah.v9i2.2378>.
- Chasanah, Uswatun, dan Muh Amiruddin. 2021. "Aktualisasi Hadis Manisnya Iman Dalam Konsep Mahabbah Ilahiyah." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 7 (2): 435. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v7i2.8526>.
- Danarta, Agung. 2021. "Corak Hadis Sufistik Dalam Konsep Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Quran dan Hadist* 22 (1): 161–89. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-08>.
- Danissa Selvita, Fauziah, dan Rifki Rosyad. 2022. "Peran Tasawuf dalam Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern." *Gunung Djati Conference Series* 9. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/778>.
- Dewi, Nirmala, Inggi Satria, dan Restu Danang Adhwardianto. 2022. "Implementasi Nilai-Nilai Ihsan Dalam Perilaku Ekonomi Islam." *Jurnal Jawi* 5 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/jw.v5i2.16002>.

- Dirhamzah. 2021. "Manusia Sempurna Menurut Al-Jili." *Al-Hikmah* 23 (1): 57–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-hikmah.v23i1.21718>.
- Fabriar, Silvia Riskha. 2020. "Agama, Modernitas Dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 3 (02): 227–43. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.465>.
- Fadillah Ramadhani. 2022. "Konsep Syahadat dalam Pandangan Ajaran Islam dan Kristen." *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 1 (3): 165–69. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i3.76>.
- Fauzi, Rizal. 2023. "Bentuk-bentuk Ma'rifatullāh dalam Interpretasi Al-Hizb Al-Rābi' Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi." *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam* 3 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.58572/hkm.v3i1.32>.
- Fikri, Muhammad, Sudirman, dan Abdul Gafur. 2022. "Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat)." *Akademika* 16 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.985>.
- Fithriyah, Ainul. 2020. "Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf dan Filsafat (Studi Komperatis Pemikiran Ibnu Araby dan Nietzsche Tentang Manusia)." *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 1 (1): 79–88. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i1.146>.
- Fitrawati. 2021. "Tasawuf Sebagai Solusi dari Kosongnya Spiritualitas Pada Masyarakat Modern Akibat Perkembangan Teknologi." *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan* 24 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/tajdid.v24i2.2934>.
- Ghulam Falach, Ridhatullah Assya'bani. 2021. "Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern: Peluang dan Tantangan." *Refleksi* 21 (2): 1–3. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.2021.2102-03>.
- Haikal As-Shidqi, Muhammad, dan Qasir Abbas. 2022. "Achieving Insan Kamil Through Maqamat Tauhid Muhammad Nafis Al-Banjari and its Relevance to Modern Life." *JSA: Jurnal Studi Agama* 6 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsa.v6i2.13447>.
- Hajar, Andi. 2020. "Ajaran Al-Mahabbah Sebagai Upaya Mengatasi Keresahan Manusia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 12 (1): 18–29. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.366>.
- Handoyo, Budi. 2021. "Peran Tasawuf dalam Membangun Nilai Keagamaan Masyarakat Modern." *Ta'wiluna* 1 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i1.294>.

- Hanton. 2023. "Strategi Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pembinaan Karakter Di Pondok Pesantren Diniyyah Pasia Kabupaten Agama." *El-Rusyd : Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi* 7 (2): 65–75. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v7i2.136>.
- Hanum, Azizah, Hasan Bakti Nasution, dan Nurun Nisa. 2022. "Pemikiran Al-Jili Tentang Insan Kamil dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional." *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i02.3475>.
- Hasbiyallah, Hasbiyallah, dan Mahli Nurul Ihsan. 2019. "Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Perspektif* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.15575/jp.v3i1.37>.
- Hascan, Muhammad Alpin, dan Suyadi Suyadi. 2021. "Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP di SIT Bina Insan Batang Kuis." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5 (2): 138–46. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1548>.
- Hayati, Anisa Maya Umri. 2020. "Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis)." *Spiritualita* 4 (2). <https://doi.org/10.30762/spr.v4i2.2688>.
- Hendra Alkampani, Hakim, Ahmad Fadhil Rizki, dan Delviani Marzal. 2021. "Pendapat Quraish Shihab Dalam Tafsir al Mishbah Tentang Berbuat Ihsan Dalam Dimensi Sosial." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 20 (2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/af.v20i2.9766>.
- Heryadi, Adi, dan Khoiruddin Bashori. 2022. "Membangun Generasi Insan Kamil, Generasi Anti Korupsi." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 12 (1): 159–70. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.955>.
- Hidayat, M. Ulil, dan Isma Nurun Najah. 2020. "Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an Sebagai Revolusi Etos Kerja." *JAWI* 3 (1): 22–40. <https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7035>.
- Hidayat, Nur, dan Fauzi. 2023. "Konsep Manusia Dalam Pendidikan Hakikat Manusia The Perfect Man." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9 (2): 1035–49. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.805>.
- Husna, Khotimatul, dan Mahmud Arif. 2021. "Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4 (2): 143–51. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>.
- Ibrahim, Iskandar. 2020. "Dakwah Tarekat Dan Tatanan Masyarakat Madani Di Aceh." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 26 (1): 1–22. <https://doi.org/10.22373/ALBAYAN.V26I1.7854>.

- Intan, Arifah Salastiani Intan. 2023. "Trilogy of Islamic Teachings in Sufism." *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 3 (2). <https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.7788>.
- Irawan, Aguk. 2021. "Esoteric Symbolism of The Letter Alif in Sosrokartono's Calligraphy and Al-Jilli's Insan Kamil Concept." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 6 (1): 55–78. <https://doi.org/10.22515/dinika.v6i1.3844>.
- Julyani Azzahra, Ananda. 2022. "Peran Tasawuf dalam Meraih Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual di Era Modern." *Gunung Djati Conference Series* 9. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/783>.
- Junaedi, Dedi, dan Norcahyono. 2020. "Relasi Tasawuf dengan Pendidikan Karakter." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.242>.
- Kamil Muntaha, Ahmad. 2022. "Konsep Maqam Tauhid Perspektif Muhammad Nafis al-Banjari (Studi Analisis terhadap Kitab ad-Durrun Nafis)." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 3 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/sh.v2i2.11530>.
- Karomah, Sumanta, Bisri, dan Siti Fatimah. 2021. "Konsep Insan Kamil Al Jili Dalam Tarekat Asy-Syadatain." *Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 7 (2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/jy.v7i2.9348>.
- Khoirul Anwar. 2021. "Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi Dalam Tasawuf Akhlaqi." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2 (1): 47–66. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.241>.
- Kulsum, Ummi. 2019. "Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim." *Tafhim Al-'Ilmi* 11 (1): 79–90. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i1.3556>.
- Kurniawan, Asep. 2016. "Peran Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 2 (1). <https://doi.org/https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.24235/jy.v2i1.907?domain=https://www.syekhnurjati.ac.id>.
- Kurniawan, dan Encung. 2021. "Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari." *Dirasah Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 4 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/dirasah.v4i1.245>.
- Kurniawan, Haris, Abas Mansur Tamam, dan Abdul Hayyie Al-Kattani. 2021. "Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili." *Rayah Al-Islam* 5 (01): 1–20. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.384>.

- Kurniawan, Haris, Abas Mansur Tamam, dan Abdul Hayyie Al-Kattani. 2021. "Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili." *Rayah Al-Islam* Vol. 05, N. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.384>.
- Ma`arif, Muhammad Anas, Muhammad Husnur Rofiq, dan Akhmad Sirojuddin. 2022. "Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1): 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>.
- Maliberi, Ismam, dan Muhammad Farras Qari. 2022. "The Concept of Insan Kamil in the Thought of Abdul Karim Al-Jilli and its Suitability in the Present Time." *Jurnal Riset Agama* 2 (3). <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.18320>.
- Mu'allim, Ardiwisastra. 2023. "Telaah Kritis Konsep Syariat, Tarekat, Hakikat dan Ma'rifat dalam Tasawuf." *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2 (3). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.1997>.
- Mukhlis, Imam, dan Muhammad Syahrul Munir. 2023. "Konsep Tasawuf dan Psikoterapi dalam Islam." *Spiritualita* 7 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i1.1017>.
- Murtaza, Ahmad, Moch Ali Mutawakkil, dan Khoirurroziqin. 2022. "Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi; Telaah Kitab Hakikat Al-Ibadah Karam Amin Abu Bakr." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.02.56-79>.
- Mus'if, Ach. 2018. "Spiritualitas Bisnis Kaum Santri; Peran Tasawwuf dalam Manajemen Bisnis di Pesantren." *Et-Tijarie: Jurnal Hukum dan Bisnis Syariah* 2 (1). <https://doi.org/10.21107/ete.v2i1.4452>.
- Musthofa Ahmad, Sayyid, Munir, dan Maman Lukmanul Hakim. 2023. "Konsep Manusia Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.471>.
- Muzayin Shofwan, Arif. 2022. "Rukun Islam Tataran Syariat dan Tarekat dalam Kitab *Sirrul Asrar* karya Abdul Qadir Al-Jailani." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4506>.
- Naan, dan Muhammad Haikal As-Shidqi. 2022. "Tasawuf Sebagai Psikoterapi Penyakit Hati." *Living Islam* 5 (2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.3909>.
- Naimah, Ulfatun. 2022. "Mahabbah Kepada Allah Dalam Al-Qur'an." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 3 (1): 102–19. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.647>.

- Nani Fitriyono, Eko, Ana, Hardin, Gunatang, dan Suryani. 2023. "Tasawuf Falsafi Menurut Said Aqil Siroj dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Islam." *Rayah Al-Islam* 7 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.817>.
- Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Diedit oleh Rose. Cetakan I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nudin, Burhan. 2020. "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11 (1): 63. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74).
- Nur Azizah, dan Miftakhul Jannah. 2022. "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3 (1): 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>.
- Nuridin, Muhammad. 2021. "Meraih Meaningful Life: Perspektif Psikologi Positif Dan Tasawuf Positif." *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 1 (1). <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/42>.
- Putra, Andi Eka. 2017. "Islam Toleran: Membangun Toleransi dengan Jalan Spiritual." *KALAM* 10 (2): 381. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.6>.
- Rafi'i, Muhammad, Yuli Tauvani, dan Fridiyanto. 2021. "Pengarusutamaan Dialog Fikih Dan Tasawuf: Mencari Titik Temu Revitalisasi Fikih Perdamaian." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 6 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v6i1.1438>.
- Rahman, Yulia, dan Abdul Rahman Ritonga. 2021. "Nationalism and Islam in Religious Learning: Optimization of Insan Kamil Character Building." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 7 (1): 42. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v7i1.4517.
- Ridho, Hilmi, dan Mirwan Mirwan. 2022. "Reconciliation of Ulama and Umara in Socio-Political Conflict through Sufistic Approach." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33 (2): 345–58. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2007>.
- Rojiah, Ahmad Abdul Qiso, Zainuddin, dan Ani Nafisah. 2022. "Penguatan Pendidikan Akhlak dengan Konsep Mahabbah Robi'ah Al-Adawiyah." *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/taujih.v4i1.115>.
- Royani Harahap, Nikmah, Hotni Sari Harahap, Fathul Jannah, dan Mubarak Qodri. 2022. "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Upaya Meningkatkan Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Masa Kini." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4 (6). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.13955>.

- Saepullah, Asep. 2021. "Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Moderen." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 9 (2). <https://doi.org/10.15548/turast.v9i2.1828>.
- Saihu, Made, Suparto, dan Lilis Fauziyah Balqis. 2021. "Nalar Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Kajian Atas Makna Ihsan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v10i001.1844>.
- Sapitri, Ernia. 2022. "Pemikiran Sufistik Al-ghazali tentang 'ilm al-yaqin Menuju Ma'rifat." *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam* 7 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v7i1.7968>.
- Sauri, Sofyan, Sandie Gunara, dan Febbry Cipta. 2022. "Establishing the identity of insan kamil generation through music learning activities in pesantren." *Heliyon* 8 (7): e09958. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09958>.
- Sinta Dewi, Ning Ratna. 2020. "Tasawuf Dan Perubahan Sosial: Kajian Tokoh Umar bin Abdul Aziz." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1 (1): 61–70. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.127>.
- Solihin, Muhammad, dan Rosihon Anwar. 2011. *Ilmu Tasawuf*. Diedit oleh Maman Abdul Jalil. 1 ed. Bandung: Pustaka Setia.
- Soyomukti, Nurani. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Diedit oleh Meita Sandra. II. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thalib, Muh. Dahlan, MA. 2022. "Konsep Iman, Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20 (1): 9–29. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2661>.
- Umam, Reza Wasilul. 2023. "Becoming an Ideal Person Today." *Al'Adalah* 26 (1): 19–31. <https://doi.org/10.35719/ALADALAH.V26I1.347>.
- Umiarso, Umiarso. 2019. "Transformation Into The 'God': Study Of Critic–Elaborative Axiology Of Islamic Education With Philosophical Sufism." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17 (1): 294366. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i1.589>.
- Wahab Syakhrani, Abdul. 2020. "The Balance Concepts Of Education Based On Islam Perspective." *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 1 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/ijgie.v1i2.114>.
- Wahidin. 2023. "Optimisme Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Mahasiswa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v12i02.3636>.

- Yusuf, Moh. 2020. “Bahaya Hamba Bersandar Pada Amal: Perspektif Khauf dan Raja’.” Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah 5 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51498/putih.v5i1.62>.
- Zubaedi, Z, dan P Utomo. 2021. “Nilai Kerja Dalam Pendekatan Tasawuf Dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern.” Altifani: Jurnal Pengabdian ..., no. 5: 99–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/altifani.v1i2.912>.
- Zulianah, Nurul Ainin, Dewi, dan Dewi Zulianah. 2021. “Antara Aqidah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Kritis.” Kurikula : Jurnal Pendidikan 6 (1): 1–15. <https://doi.org/10.56997/kurikula.v6i1.543>